

## RELEVANSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME TERHADAP PENDIDIKAN KEJURUAN AGRIBISNIS PERIKANAN DI SMK

Yuanita Ardyanti\*<sup>1</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2</sup>, Hawinda Widya<sup>3</sup>, Wahyu Aji<sup>4</sup>,  
Arief Rahman Yusuf<sup>5</sup>

Magister Pedagogi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
email korespondensi: yardyanti@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dinamika ekonomi global, serta perubahan sosial mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi, terutama dalam pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMK adalah teori belajar behavioristik, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang terukur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori belajar behaviorisme dalam pendidikan di SMK, khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing di era global. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan mengandalkan buku, artikel, dan dokumen lain sebagai sumber data utama. Fokus penelitian adalah menganalisis relevansi teori behaviorisme dalam pendidikan berdasarkan pandangan Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif dan lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan keterampilan teknis dan perilaku siswa.

**Kata Kunci:** *Agribisnis Perikanan, Keterampilan praktis, Pendidikan Kejuruan*

**TITLE SHOULD BE CONDENSE, DESCRIBING THE CONTENT AND  
NOT MORE THAN THIRTEEN WORDS**

### Abstract

*The rapid development of science and technology, global economic dynamics, and social changes push the education sector to continue innovating, especially in vocational education. Vocational High Schools (SMK) are expected to produce graduates who not only master theory but also possess practical skills that are relevant to the needs of the workforce. One approach that can be applied in learning at SMK is behavioristic learning theory, which emphasizes the formation of behavior through measurable stimulus and response. This approach is highly suitable for developing technical skills, such as in the Fisheries Agribusiness program, where repetition and positive reinforcement play a crucial role in shaping effective work habits. Behaviorism, both as developed by Edward*

*Lee Thorndike and John Broadus Watson, provides a foundation for creating a supportive learning environment and repeating practical tasks that can strengthen students' understanding and skills. This study aims to analyze the relevance of behavioristic learning theory in vocational education, particularly in preparing students to become competent and competitive workers in the global era. The research findings show that the application of positive reinforcement and a conducive environment can enhance students' technical skills and behavior.*

**Keywords:** *Fisheries Agribusiness, Practical Skills, Vocational Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendekatan behavioristik dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan utama dalam membentuk kebiasaan kerja yang efektif. Hal ini dicapai melalui pelatihan yang dilakukan secara berulang serta penguatan positif yang diberikan kepada peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan dunia kerja yang mengutamakan keterampilan teknis, ketepatan, dan efisiensi. Dengan menerapkan prinsip behaviorisme, proses pembelajaran di SMK dapat dirancang untuk mengasah refleks dan kebiasaan siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik di dunia industri (Kammis, 2022)

Dalam menghadapi tantangan pendidikan kejuruan, pendekatan ini menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan lulusan yang produktif, adaptif, dan siap bersaing secara global. Oleh sebab itu, analisis yang lebih mendalam mengenai relevansi teori behavioristik dalam pendidikan kejuruan perlu dilakukan guna memastikan efektivitasnya dalam membentuk kompetensi siswa (Abidin, 2022)

Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika ekonomi global, serta perkembangan sosial menuntut sistem pendidikan untuk terus berinovasi. Pembaharuan dalam dunia pendidikan menjadi aspek krusial agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan industri dan menghasilkan lulusan yang kompeten. Pendidikan kejuruan, khususnya di SMK, memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMK adalah melalui pengembangan kurikulum yang mengutamakan keseimbangan antara teori dan praktik. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan di lingkungan kerja. Dalam konteks ini, teori behaviorisme memiliki peran penting karena menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respons yang terstruktur.

Pembelajaran berbasis behavioristik di SMK didesain untuk membentuk pola kerja yang disiplin dan terstruktur melalui proses latihan dan pembiasaan. Model ini sangat

sesuai dengan kebutuhan industri yang mengedepankan keterampilan teknis dan efisiensi kerja. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat menginternalisasi kebiasaan yang akan mendukung performa mereka di dunia kerja.

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh individu. Banyak yang menganggap bahwa keberhasilan belajar hanya diukur dari kemampuan membaca, menulis, atau menghafal materi, padahal esensinya lebih luas. Belajar mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang memungkinkan seseorang mengembangkan keterampilan dan pemahaman baru.

Dalam dunia pendidikan, berbagai teori belajar telah dikembangkan dan diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Secara umum, teori belajar merupakan serangkaian prinsip yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan. Teori belajar utama meliputi behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses belajar.

Hamruni (2021) dalam bukunya menyatakan bahwa teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Edward Thorndike dan John Watson, berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons dalam pembelajaran. Menurut Thorndike, belajar terjadi melalui serangkaian interaksi antara rangsangan dan respons yang diperkuat oleh pengalaman. Watson menambahkan bahwa perilaku yang dapat diamati merupakan indikator utama dalam proses belajar. Dalam penerapannya, pendekatan ini sering menggunakan metode seperti trial and error serta penguatan positif untuk mencapai hasil yang optimal.

Penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, implementasi teori ini perlu dipertimbangkan dengan cermat agar tetap relevan dan efektif. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana teori ini dapat diselaraskan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan (Hamruni, 2021)

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan harus terus menyesuaikan diri agar tetap relevan. Inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan SMK memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan pendekatan behavioristik yang diterapkan secara optimal, diharapkan pembelajaran di SMK dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, disiplin, dan siap menghadapi tantangan global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan mengandalkan buku, artikel, dan dokumen lain sebagai sumber data utama. Fokus penelitian adalah menganalisis relevansi teori behaviorisme dalam pendidikan berdasarkan pandangan

Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson (Hamzah, 2021)

Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber relevan, seperti buku dan jurnal akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Metode ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis dari berbagai literatur yang dianalisis (Krippendorff, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

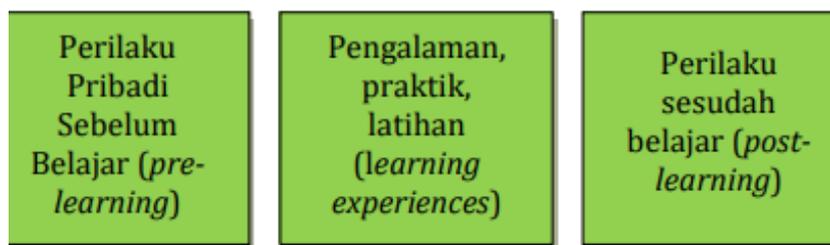
#### 1. Konsep Utama Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme memandang proses belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons (Sanjaya, 2008: 238). Dalam pandangan psikologi behavioristik, belajar merupakan bentuk kontrol instrumental yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang diciptakan (Siregar & Hartini, 2011: 25).

Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) Fokus pada unsur-unsur kecil atau bagian-bagian sederhana, (2) Pendekatan yang bersifat mekanis, (3) Penekanan pada peran lingkungan, (4) Pentingnya pembentukan respons, dan (5) Pentingnya pengulangan atau latihan (Suyono & Hariyanto, 2011: 58).

Pada pendekatan behaviorisme, belajar dilakukan melalui pelatihan refleks-refleks tertentu sehingga terbentuk kebiasaan yang dikuasai individu. Teori ini mendefinisikan belajar sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (S) dan respons (R). Elemen yang dianggap penting dalam proses belajar adalah adanya stimulus sebagai masukan dan respons sebagai keluaran (Andriyani, 2015: 96).

Konsep dasar belajar menurut teori ini menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan dengan respons yang diharapkan. Stimulus merupakan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dirancang untuk memicu respons belajar dari peserta didik. Sementara itu, respons adalah reaksi yang muncul dari peserta didik selama proses belajar, yang bisa berupa pikiran, perasaan, atau tindakan nyata (Suyono & Hariyanto, 2011: 59). Dikutip dari Suyono & Hariyanto (2011: 60) dari Di Vesta dan Thopson, bahwa konsep belajar behaviorisme, ialah sebagai berikut:



Gambar 1: Konsep Dasar Perilaku Belajar Menurut Behaviorsime

## 2. Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog asal Amerika Serikat yang lahir pada 31 Agustus 1874 (Rahyubi, 2014: 31). Menurut Thorndike, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus, yang bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan, dan respons, yang juga dapat berupa reaksi serupa (Andriyani, 2015: 170). Thorndike mengembangkan konsep *trial and error learning* atau "belajar melalui coba-coba," yang juga dikenal sebagai proses pemilihan dan pengaitan (*selecting and connecting*) (Hergenhahn & Olson, 2008: 60).

Eksperimen Thorndike yang terkenal dilakukan pada seekor kucing yang dimasukkan ke dalam kotak labirin dengan tombol pembuka pintu. Di luar kotak, diletakkan daging untuk memotivasi kucing mencari jalan keluar. Awalnya, kucing mencoba berbagai cara tanpa hasil, hingga secara tidak sengaja menekan tombol yang membuka pintu. Setelah beberapa kali pengulangan, kucing mulai memahami mekanisme membuka pintu, sehingga mampu melakukannya lebih cepat (Irwan, 2015: 100).

Thorndike menyimpulkan bahwa belajar manusia dipengaruhi oleh stimulus lingkungan yang menghasilkan respons tertentu secara bertahap. Respons yang benar diperkuat melalui proses coba-coba, sedangkan respons yang salah melemah dan akhirnya hilang (Winataputra dkk, 2011: 2.9).

Thorndike juga merumuskan beberapa hukum belajar, antara lain:

1. Hukum Kesiapan (Law of Readiness): Belajar lebih efektif jika individu dalam keadaan siap secara fisik dan mental. Ketidaksiapan dapat menimbulkan rasa frustrasi.
2. Hukum Latihan (Law of Exercise): Pengulangan perilaku memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Sebaliknya, jika tidak dilatih, koneksi ini melemah.
3. Hukum Akibat (Law of Effect): Respons yang menghasilkan hasil menyenangkan cenderung diulang, sementara yang tidak menyenangkan akan dihindari.
4. Hukum Sikap (Law of Attitude): Respons belajar juga dipengaruhi oleh kondisi internal individu, seperti kognisi, emosi, dan keadaan sosial.

Thorndike mengembangkan teori *connectionism*, yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik adalah hasil interaksi stimulus dan respons yang dipengaruhi lingkungan. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan (*reinforcement*), sehingga peserta didik dapat mengembangkan respons yang diinginkan. Berikut gambar ilustrasi reinforcement dalam pembelajaran yang dikutip dari Muh Hizbul Arifin dalam Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran: Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran (4):



Gambar 2: Ilustrasi Reinforcement Bagi Peserta Didik.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dipahami bahwa pada situasi A, peserta didik yang memiliki kebiasaan mengganggu teman-temannya cenderung akan terus menunjukkan perilaku tersebut jika lingkungannya bersifat mendukung atau memberikan penguatan (*reinforcement*). Hal ini terjadi ketika teman-temannya bersikap kooperatif dan selalu merespons obrolannya, sehingga perilaku mengganggu semakin terpelihara dan membentuk kebiasaan menjadi pengecau.

Sebaliknya, pada situasi B, lingkungan yang tidak memberikan penguatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, seperti tidak menanggapi atau merespons tindakannya, akan menghasilkan efek yang berbeda. Dalam hal ini, lingkungan tersebut cenderung membentuk peserta didik menjadi individu yang pendiam, karena tidak ada dorongan untuk melanjutkan perilaku yang tidak diperkuat.

Sementara itu, pada situasi C, peserta didik yang berada di lingkungan dengan sumber belajar yang memadai, seperti buku, majalah, komputer, dan alat bantu lainnya, akan mendapatkan penguatan positif. Lingkungan ini mendukung pembentukan peserta didik yang terampil, memahami, dan mampu menggunakan sumber belajar secara efektif (Muflihah: 4).

### 3. Teori Belajar Behaviorisme John Broadus Watson

John Broadus Watson lahir pada 9 Januari 1878 di South Carolina, Amerika Serikat, dan meninggal di New York pada 25 September 1958 (Andriyani, 2015: 171). Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons, tetapi stimulus dan respons yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan diukur (Irwan, 2015: 104). Meskipun Watson mengakui adanya perubahan mental selama

proses belajar, ia menganggap aspek tersebut tidak relevan karena tidak dapat diamati atau dijadikan indikator langsung bahwa seseorang telah belajar (Irwan, 2015: 104).

Watson pernah melakukan eksperimen *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Pavlov, menggunakan seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Dari eksperimen ini, Watson meyakini bahwa manusia secara alami dilahirkan dengan sejumlah refleks dan reaksi emosional dasar, seperti cinta, ketakutan, dan kemarahan (Andriyani, 2015: 171).

Teori belajar Watson dikenal sebagai *Stimulus and Response Bond Theory* (Sarbon). Teori ini memiliki kesamaan dengan teori Thorndike tentang *connectionism* dan teori Pavlov tentang *classical conditioning*. Landasan utama teori Watson adalah perpaduan antara teori Thorndike dan Pavlov, dengan tambahan konsep penguatan (*reinforcement*) yang diadaptasi dari Thorndike (Winataputra dkk, 2011: 2.10-2.11).

Menurut Watson, belajar merupakan proses pembentukan refleks atau respons bersyarat melalui stimulus (Rusuli, 2014: 42). Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia, termasuk reaksi emosional seperti cinta, takut, dan marah, dibentuk oleh hubungan baru antara stimulus dan respons melalui proses *conditioning*. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai cara menciptakan ikatan antara rangsangan dan reaksi dalam sistem saraf manusia (Rusuli, 2014: 42). Berikut gambar proses belajar dan pembelajaran menurut John Broadus Watson (Rahyubi, 2014: 19)



Gambar 3: Skema Proses Belajar dan Pembelajaran Menurut John B. Watson.

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, hal yang paling penting adalah input berupa stimulus dan output berupa respons. Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Rahyubi, 2014: 19). Dalam teori Sarbon, guru diharapkan mampu merancang atau menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi kelas, fasilitas, maupun kondisi belajar siswa, agar dapat mempengaruhi respons yang diberikan siswa. Oleh karena itu, jika guru menginginkan siswa yang aktif, baik, memahami materi, dan terampil, maka yang perlu dilakukan adalah merancang dan menciptakan lingkungan belajar yang baik.

### ***Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson Pendidikan Kejuruan Agribisnis Perikanan di SMK***

Teori belajar behaviorisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson memiliki relevansi yang sangat besar terhadap pembelajaran di Jurusan Agribisnis Perikanan di SMK. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang proses pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pengembangan keterampilan teknis dan praktis yang dibutuhkan dalam bidang perikanan. Teori behaviorisme menekankan pentingnya penguatan dan peran lingkungan dalam membentuk perilaku, yang sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan umpan balik positif bagi siswa.

#### **1. Teori Thorndike dan Hukum Efek**

Edward Lee Thorndike mengembangkan teori yang dikenal dengan hukum efek, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil yang memuaskan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh hasil yang tidak memuaskan akan berkurang atau tidak diulang. Dalam konteks pembelajaran di jurusan Agribisnis Perikanan, prinsip ini sangat relevan. Siswa yang melakukan kegiatan praktis, seperti budidaya ikan atau pengolahan produk perikanan, dan mendapatkan hasil yang memuaskan (misalnya ikan yang sehat, hasil panen yang melimpah, atau produk perikanan yang laku di pasaran) akan lebih termotivasi untuk mengulang dan meningkatkan keterampilan mereka. Penguatan positif ini dapat berupa pengakuan dari guru atau hasil yang terlihat langsung, seperti peningkatan kualitas atau kuantitas produksi perikanan.

Penguatan ini juga dapat diberikan dalam bentuk umpan balik langsung dari guru atau instruktur. Sebagai contoh, jika seorang siswa berhasil melakukan pembibitan ikan yang berhasil dengan baik, mereka dapat diberikan penghargaan atau pujian yang memperkuat perilaku positif tersebut. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus belajar dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata.

#### **2. Teori Watson dan Pengaruh Lingkungan**

John Broadus Watson, salah satu tokoh utama dalam psikologi behaviorisme, lebih menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang. Menurut Watson, perilaku dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan sekitar, dan perilaku manusia

dapat dipelajari melalui pengaruh eksternal. Dalam konteks Jurusan Agribisnis Perikanan, hal ini sangat relevan karena siswa perlu terlibat langsung dengan lingkungan yang sesuai dengan bidang yang mereka pelajari. Pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan perikanan nyata, seperti di tambak atau laboratorium perikanan, memberikan stimulus yang penting untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan keterampilan siswa.

Lingkungan yang mendukung pembelajaran di bidang Agribisnis Perikanan dapat mencakup tempat-tempat praktik seperti kolam budidaya ikan, fasilitas pengolahan produk perikanan, dan area pemasaran hasil perikanan. Dengan cara ini, siswa belajar tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Misalnya, siswa yang bekerja langsung dengan alat dan bahan yang digunakan dalam budidaya ikan akan memperoleh keterampilan yang lebih mendalam dibandingkan hanya mempelajari teori di kelas.

### **3. Praktik yang Terstruktur dan Pengulangan:**

Pada teori behaviorisme, pengulangan dan latihan yang terstruktur menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Hal ini juga relevan dengan cara pembelajaran di jurusan Agribisnis Perikanan, di mana siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan praktik secara berulang. Pengalaman langsung dan pengulangan dalam tugas-tugas praktis akan memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Misalnya, dalam kegiatan budidaya ikan, siswa dapat diberi tugas untuk merawat ikan dalam berbagai tahap perkembangan, mengelola pakan dan kualitas air, serta mengatasi masalah kesehatan ikan. Dengan memberikan kesempatan untuk mengulang tugas ini, siswa akan semakin terampil dan percaya diri dalam menerapkannya di dunia nyata. Pengulangan ini, ditambah dengan penguatan positif dari guru, akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, teori belajar behaviorisme dari Thorndike dan Watson sangat relevan untuk Jurusan Agribisnis Perikanan di SMK. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan teknis siswa melalui penguatan positif, pengalaman praktis, dan lingkungan yang mendukung. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, siswa dapat belajar secara lebih efektif, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, dan siap menghadapi tantangan di dunia perikanan.

### ***Pembahasan***

Teori belajar behaviorisme menekankan pembentukan serta perubahan perilaku melalui interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati. Rusuli (2013: 39) menjelaskan bahwa teori ini melihat proses belajar sebagai usaha menciptakan sebanyak mungkin keterkaitan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respons). Dalam perspektif

behaviorisme, perubahan perilaku bukan hanya akibat dari proses pematangan alami, tetapi merupakan hasil langsung dari pengalaman belajar (Sanjaya, 2008: 237).

Teori ini menekankan bahwa lingkungan berperan besar dalam membentuk perilaku individu. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan dapat mempengaruhi respons seseorang. John B. Watson, salah satu tokoh utama dalam behaviorisme, menyatakan bahwa makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya melalui respons terhadap rangsangan tertentu, yang menjadi dasar utama teori ini (Sanjaya, 2008: 238).

Dalam penerapannya, teori behaviorisme berfokus pada pembentukan hubungan antara stimulus yang diterima dan kecenderungan untuk bertindak. Sebagai contoh, peserta didik yang menerima penghargaan setelah menyelesaikan tugas dengan baik cenderung mengulangi perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan positif dari lingkungan dapat membentuk pola perilaku belajar seseorang. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan konsep tersebut, teori belajar behaviorisme merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku melalui keterkaitan antara stimulus dan respons. Proses belajar dipahami sebagai usaha menghubungkan rangsangan dengan reaksi yang diharapkan, di mana lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi hasilnya. Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku tertentu yang dapat diukur secara langsung. Dengan menerapkan prinsip behaviorisme, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perubahan perilaku positif pada siswa.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa teori behaviorisme memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran di bidang Agribisnis Perikanan di SMK. Khususnya, teori ini mendukung pengembangan keterampilan teknis dan praktis siswa. Prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh Edward Lee Thorndike dan John Broadus Watson memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran yang efektif melalui penguatan positif, latihan berulang, serta peran lingkungan dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

### **1. Penguatan Positif melalui Hukum Efek Thorndike.**

Prinsip hukum efek yang dikembangkan oleh Thorndike memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran berbasis praktik. Data menunjukkan bahwa siswa yang berhasil menyelesaikan tugas praktik dengan baik, seperti dalam budidaya ikan atau pengolahan hasil perikanan, cenderung lebih termotivasi untuk mengulanginya. Sebagai contoh, keberhasilan dalam menghasilkan panen ikan berkualitas tinggi menumbuhkan rasa bangga dan mendorong siswa untuk terus mengasah keterampilannya. Penguatan positif, baik dalam bentuk apresiasi dari guru maupun hasil nyata yang memuaskan, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta

motivasi belajar siswa.

Pemberian umpan balik secara langsung menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Guru yang memberikan penghargaan atas usaha siswa atau menunjukkan hasil nyata dari kerja keras mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam praktiknya, siswa yang mendapatkan penguatan positif umumnya mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan, sehingga lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang.

## **2. Lingkungan Belajar sebagai Stimulus menurut Watson**

Lingkungan belajar yang nyata, seperti tambak, laboratorium, atau fasilitas pengolahan hasil perikanan, memainkan peran penting dalam pembelajaran Agribisnis Perikanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep dan keterampilan ketika mereka terlibat langsung dalam kondisi yang menyerupai dunia kerja. Misalnya, siswa yang berlatih menggunakan alat pengolahan hasil perikanan memiliki keterampilan lebih baik dalam pengoperasian peralatan dibandingkan mereka yang hanya mempelajarinya secara teori.

Selain itu, lingkungan praktis ini memberikan stimulus yang mendukung pembentukan keterampilan teknis siswa. Melalui interaksi langsung, mereka dapat mengamati, mencoba, serta mengevaluasi proses yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan teori Watson, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat berkembang melalui pengaruh eksternal.

## **3. Praktik Terstruktur dan Pengulangan**

Temuan penelitian mengungkap bahwa pengulangan tugas yang terstruktur berperan penting dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Sebagai contoh, siswa yang rutin melakukan perawatan ikan pada berbagai tahap pertumbuhan menunjukkan perkembangan yang stabil dalam keterampilan teknis, seperti manajemen pakan, pemeliharaan kualitas air, serta pencegahan penyakit. Melalui pengulangan, siswa dapat mengoreksi kesalahan serta memperdalam pemahaman terhadap setiap tahapan yang mereka jalani.

Selain itu, kombinasi antara pengulangan dan penguatan positif dari guru menciptakan siklus pembelajaran yang lebih efektif. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung, tetapi juga terdorong untuk terus berkembang melalui apresiasi serta hasil nyata yang mereka capai.

## **SIMPULAN**

Teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Edward Lee Thordike dengan teori connectionismenya menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan (*connection*) antara stimulus dan respons yang diberikan oleh organisme terhadap

stimulus awal. Sedangkan John Broadus Watson dengan teorinya Sarbon (*stimulus and response bond theory*) menyatakan bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons- respons bersyarat melalui stimulus. Berdasarkan analisis penulis terhadap relevansi teori belajar behaviorisme Edward Lee Thordike dan John Broadus Watson dengan Pendidikan kejuruan SMK Agribisnis Perikanan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Teori belajar behaviorisme merupakan sumbangsih pengetahuan yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran Agribisnis Perikanan (2) Teori belajar behaviorisme sejalan dan berkaitan dengan pembelajaran di SMK (3) Adanya peningkatan *softskill* dan *hardskill* dalam pembelajaran Agribisnis Perikanan (4) Adanya keempat hukum yang juga digunakan dalam proses pembelajaran Agribisnis Perikanan, seperti: *law of radiness* (hukum kesiapan) dimana sebelum memulai pembelajaran praktik kejuruan harus ada pemahaman dengan membuat jobdesk. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme sangat relevan dalam pembelajaran di Jurusan Agribisnis Perikanan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Thorndike dan Watson, siswa dapat memperoleh keterampilan teknis yang lebih mendalam, motivasi belajar yang tinggi, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di dunia perikanan. Penguatan positif, pengulangan, dan lingkungan belajar yang mendukung menjadi elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada:

1. Dr. Arief Rahman Yusuf, M.Pd atas bimbingan, masukan, dan dorongan yang sangat berarti sepanjang proses penelitian.
2. Rekan seperjuangan Magister Pedagogi Kelas B Tahun 2024.
3. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi yang tak ternilai.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Jurnal UIN Salahudin Makasar*, Vol. 15, No. 1, Juni 2022, page 1-8
- Hergenhahn, B. R.& Olson, Matthew H. (2008). *Theories Of Learning: Teori Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Hamruni, dkk. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-*

- Tokohnya, Yogyakarta. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Hamzah, Amir. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Batu. Literasi Nusantara
- Irwan. (2015). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Improvisasi Jazz Jurnal. *Jurnal PPKN dan Hukum*, 10.2 : 95-117.
- Kammis, Hadi (2022). Penerapan Teori Belajar Pada Pendidikan Vokasi. [https://www.pendidikankewarganegaraan.com/2022/04/penerapan-teori-belajar-pada-pendidikan.html?utm\\_source](https://www.pendidikankewarganegaraan.com/2022/04/penerapan-teori-belajar-pada-pendidikan.html?utm_source) (diakses 02 Februari 2025)
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Muflihin, Muh Hizbul. (2009). Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran). Khazanah Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Suyono. dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. dkk. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.